
IMPLEMENTASI INOVASI MODEL PEMBELAJARAN ASYIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI LITERASI NUMERASI GURU SATUAN PAUD SEJENIS (SPS) PETUKANGAN UTARA JAKARTA SELATAN

**Sri Watini¹, Nurul Fitriana Rahmawati*², Henny Hendiyani³,
Wawan Hermawansyah⁴**

^{1,2,3} Program Pascasarjana, Universitas Panca Sakti Bekasi

⁴ Universitas Bani Saleh

Penulis korespondensi: Nurul Fitriana Rahmawati, fitrianarahma763@gmail.com

Abstrak

Penguatan literasi dan numerasi pada anak usia dini merupakan kebutuhan penting dalam penyelenggaraan layanan PAUD, khususnya pada satuan nonformal seperti Satuan PAUD Sejenis (SPS) yang beroperasi di wilayah perkotaan padat. Di Kelurahan Petukangan Utara, sebagian guru SPS masih menerapkan metode pembelajaran konvensional berbasis latihan berulang, sehingga pengalaman belajar anak kurang variatif, kurang bermakna, dan belum optimal dalam menstimulasi kreativitas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi guru SPS melalui implementasi model pembelajaran ASYIK (Aman, Senang, Yakin dan Percaya Diri, Inovatif, Kreatif) yang dikembangkan oleh Dr. Sri Watini. Program dilaksanakan di Kelurahan Petukangan Utara, Jakarta Selatan, dengan melibatkan 25 guru SPS dari 12 satuan SPS melalui kegiatan seminar, workshop, dan pendampingan implementasi pembelajaran di kelas. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap konsep literasi dan numerasi anak usia dini, peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran, perubahan cara pandang menuju pembelajaran berbasis bermain, serta peningkatan kepercayaan diri guru dalam menerapkan model ASYIK. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi model ASYIK melalui kegiatan pengabdian masyarakat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi di SPS.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Model ASYIK, Literasi Numerasi, Guru SPS, PAUD

Abstract

Strengthening literacy and numeracy in early childhood is an essential need in the provision of early childhood education services, particularly in non-formal institutions such as Satuan PAUD Sejenis (SPS) operating in densely populated urban areas. In Petukangan Utara, Jakarta Selatan, many SPS teachers still apply conventional instructional methods based on repetitive drills, resulting in learning experiences that are less varied, less meaningful, and less supportive of children's creativity. This community service program aimed to enhance the literacy and numeracy competencies of SPS teachers through the implementation of the ASYIK learning model (Safe, Joyful, Confident, Innovative, Creative) developed by Dr. Sri Watini. The program was conducted in Petukangan Utara, Jakarta Selatan, involving 25 SPS teachers from 12 SPS institutions through seminars, workshops, and classroom implementation mentoring. The results showed an improvement in teachers' understanding of early childhood literacy and numeracy concepts, the quality of instructional planning, a shift toward play-based learning approaches, and increased teacher confidence in applying the ASYIK model in classroom practice. These findings indicate that the implementation of the ASYIK model through community service activities is effective in improving the quality of literacy and numeracy learning in SPS settings.

Keywords: Community Service, ASYIK Model, Literacy–Numeracy, SPS Teachers, Early Childhood Education (ECE)

PENDAHULUAN

Literasi dan numerasi pada anak usia dini dipandang sebagai fondasi penting bagi kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dan beradaptasi dengan tuntutan kehidupan di masa depan (Fleer & Raban, 2015). Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis secara mekanis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai konteks kegiatan bermain dan interaksi sosial. Dimensi literasi anak usia dini mencakup literasi bahasa lisan, kesadaran fonologis, pengenalan huruf, dan kemampuan *emergent literacy* yang dibangun melalui pengalaman otentik dengan teks dan bahasa yang kaya (Astuti, 2025). Numerasi merujuk pada kemampuan memahami bilangan, pola, perbandingan, dan situasi kuantitatif sederhana yang ditemukan anak dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan mengaplikasikan konsep bilangan dalam pemecahan masalah sederhana (F. N. Hidayah, 2024).

Kedua kompetensi ini tidak berkembang secara terpisah, melainkan melalui pengalaman terintegrasi yang memberikan anak kesempatan untuk menggunakan bahasa ketika belajar konsep numerik, dan sebaliknya menggunakan pemahaman bilangan dalam aktivitas berbahasa. Pendekatan holistik dalam pengembangan literasi numerasi menunjukkan bahwa anak yang memiliki lingkungan kaya bahasa dan eksplorasi matematis sejak dini akan lebih siap menghadapi tuntutan akademik yang lebih kompleks di sekolah dasar (Evans & Atchison, 2019).

Di Kelurahan Petukangan Utara, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, SPS berperan signifikan dalam menyediakan layanan pendidikan anak usia dini bagi keluarga-keluarga di lingkungan permukiman padat dengan kondisi sosial ekonomi yang beragam. Sebagai satuan PAUD nonformal, SPS menampung anak-anak dari keluarga dengan berbagai latar belakang, dan seringkali beroperasi dengan keterbatasan sumber daya fisik maupun sumber daya manusia dibandingkan dengan TK reguler. Survei awal menunjukkan bahwa banyak guru SPS masih mengandalkan pendekatan pembelajaran konvensional seperti ceramah, penugasan hafalan, dan latihan berulang, terutama dalam kegiatan pengenalan huruf dan angka. Pola ini membuat anak kurang mendapatkan kesempatan bereksplorasi, bertanya, mencoba, dan mengaitkan konsep literasi numerasi dengan pengalaman konkret mereka.

Dari sisi profil guru, sebagian besar memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan kompetensi, namun akses terhadap pelatihan berkelanjutan dan model pembelajaran inovatif masih terbatas. Latar belakang pendidikan guru SPS di wilayah ini juga beragam, mulai dari lulusan program pelatihan singkat hingga lulusan program diploma atau sarjana PAUD, sehingga perlu pelatihan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman yang heterogen. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran aktif dan bermakna dengan praktik di kelas yang masih didominasi pola instruksional tradisional. Di sisi lain, komunitas guru di wilayah ini tergolong solid dan terbuka terhadap inovasi, serta didukung oleh pemerintah lokal dan organisasi profesi yang mendorong peningkatan mutu layanan PAUD.

Model pembelajaran ASYIK (Aman, Senang, Yakin dan Percaya Diri, Inovatif, Kreatif) yang dikembangkan oleh Dr. Sri Watini hadir sebagai salah satu jawaban terhadap kebutuhan pembelajaran PAUD yang humanis, berbasis bermain, dan menumbuhkan karakter (Watini, 2020, 2023). Model ini menekankan terciptanya lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, mendorong tumbuhnya rasa yakin dan percaya diri pada diri anak, serta membuka ruang inovasi dan kreativitas dalam proses



pembelajaran. Dalam konteks literasi numerasi, model ASYIK mengarahkan guru mengemas aktivitas yang mengaitkan bahasa, simbol, bilangan, dan pola dengan konteks kehidupan anak melalui kegiatan yang menarik dan relevan (Khasanah & Purnamasari, n.d.).

Artikel ini menyajikan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada implementasi model ASYIK untuk meningkatkan kompetensi literasi numerasi guru SPS di Petukangan Utara. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan: (1) memperkuat pemahaman guru tentang konsep literasi dan numerasi anak usia dini; (2) meningkatkan pemahaman guru terhadap nilai dan prinsip model ASYIK; (3) memfasilitasi guru dalam menyusun dan mulai menerapkan rencana pembelajaran literasi numerasi berbasis model ASYIK sesuai konteks SPS; dan (4) memperkuat jejaring komunitas guru untuk mendukung keberlanjutan implementasi. Kajian literatur yang melandasi program ini menekankan pentingnya lingkungan belajar partisipatif, pembelajaran berbasis pengalaman, serta penguatan peran guru sebagai fasilitator yang peka terhadap kebutuhan perkembangan anak (Alotaibi, 2024; Moruk, 2024).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui kombinasi seminar, workshop, dan pendampingan terbatas. Pendekatan tersebut dipilih agar guru tidak hanya menerima materi secara teoretis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berdiskusi, berlatih, dan merefleksikan penerapan model ASYIK dalam konteks kelas masing-masing. Paradigma partisipatif memastikan bahwa peserta menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar penerima pasif materi pelatihan (Fleer & Raban, 2015).

Sasaran dan Lokasi

Sasaran kegiatan pengabdian adalah guru-guru yang mengajar di Satuan PAUD Sejenis (SPS) di Kelurahan Petukangan Utara, Jakarta Selatan. Peserta kegiatan berjumlah 25 guru SPS yang berasal dari 12 satuan SPS, sehingga mencerminkan keragaman praktik dan konteks pembelajaran di wilayah tersebut. Dari sisi latar belakang pendidikan, peserta terdiri atas lulusan SMA yang memiliki sertifikat PAUD, Diploma PAUD, dan Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini, dengan rentang pengalaman mengajar antara 2 hingga 15 tahun. Keberagaman latar belakang ini menunjukkan representativitas peserta terhadap profil guru SPS pada satuan PAUD nonformal di wilayah perkotaan padat.

Lokasi pengabdian berada di lingkungan permukiman padat yang merupakan bagian dari Pesanggrahan, salah satu kecamatan dengan kepadatan penduduk tinggi di Jakarta Selatan. Fasilitas pendidikan di wilayah ini terbatas, dengan banyak SPS beroperasi di ruang serbaguna atau pojok komunitas yang dimanfaatkan secara fleksibel. Meskipun demikian, wilayah ini didukung jejaring komunitas guru yang cukup aktif melalui organisasi profesi guru PAUD lokal dan dukungan pemerintah kelurahan yang responsif terhadap inisiatif peningkatan mutu pendidikan.



Tahapan Pelaksanaan

Metode penerapan dalam kegiatan pengabdian dirancang melalui beberapa tahapan berikut.

1. Identifikasi kebutuhan dan analisis situasi

Tim pengabdian melakukan pemetaan awal melalui wawancara dan diskusi informal dengan guru dan pengelola SPS untuk menggali praktik pembelajaran literasi numerasi yang berjalan, hambatan yang dihadapi, serta harapan terhadap pelatihan yang akan diberikan. Informasi ini menjadi dasar perancangan materi dan strategi pendampingan. Proses identifikasi melibatkan observasi langsung di beberapa SPS untuk melihat dinamika kelas, interaksi guru-anak, dan media pembelajaran yang tersedia, sehingga pemahaman tentang konteks lapangan dapat lebih mendalam.

2. Perancangan program dan penyusunan materi

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, disusun program penguatan kapasitas guru yang memuat: pengantar literasi dan numerasi anak usia dini dari perspektif teori perkembangan terkini, pengenalan konsep dan nilai model ASYIK, contoh penerapan model ASYIK dalam kegiatan literasi numerasi di berbagai setting (dalam kelas, di luar kelas, dengan media sederhana), serta panduan praktis penyusunan rencana pembelajaran. Materi dirancang dengan mempertimbangkan latar belakang heterogen peserta, sehingga disajikan dalam bahasa yang accessible namun tetap menjaga kedalaman konseptual.

3. Seminar tatap muka

Seminar digunakan untuk menyajikan landasan konseptual dan memantik refleksi guru. Materi yang disampaikan meliputi: (a) urgensi literasi numerasi di PAUD dan kaitan dengan perkembangan anak usia dini; (b) tantangan pembelajaran literasi numerasi khusus di setting SPS; (c) penjelasan komprehensif model ASYIK sebagai inovasi pembelajaran yang humanis. Guru diajak mengidentifikasi kesenjangan antara praktik yang selama ini dilakukan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang diharapkan. Diskusi kelompok difasilitasi untuk memunculkan suara guru dan membangun sense of ownership terhadap proses perubahan yang akan dilakukan.

4. Workshop penyusunan rencana pembelajaran

Pada tahap ini, peserta difasilitasi untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, menentukan materi literasi numerasi yang akan diajarkan sesuai dengan kelompok usia anak yang mereka tangani, serta menyusun skenario kegiatan yang selaras dengan komponen Aman, Senang, Yakin dan Percaya Diri, Inovatif, dan Kreatif. Fasilitator memberikan contoh konkret dan mendampingi guru saat menata alur kegiatan dari pembukaan yang menyenangkan dan aman, kegiatan inti yang kaya interaksi dan penuh pertanyaan pemantik, hingga penutup yang memberi kesempatan anak merefleksikan pengalaman belajar. Pendampingan juga mencakup cara merancang bentuk asesmen yang sesuai karakteristik anak usia dini, yakni berfokus pada observasi proses, dokumentasi karya, dan catatan anekdot, bukan ujian tertulis.

5. Pendampingan implementasi dan refleksi

Setelah workshop, guru didorong mencoba menerapkan rencana pembelajaran yang telah disusun di kelas masing-masing dalam kurun waktu 2-3 minggu. Tim pengabdian menyediakan ruang konsultasi terbuka dan memberi umpan balik terhadap pengalaman guru, baik melalui pertemuan daring berkala (setiap dua minggu) maupun



komunikasi personal via telepon atau aplikasi chat. Pada tahap ini, guru didorong mendokumentasikan pengalaman mereka melalui catatan reflektif, foto kegiatan (dengan izin), atau video singkat penerapan model ASYIK. Refleksi guru terhadap penerapan model ASYIK, kendala yang dihadapi, dan upaya pemecahan masalah didokumentasikan sebagai bagian dari data pengabdian.

Teknik Pengumpulan dan Pengukuran Keberhasilan

Pengukuran keberhasilan kegiatan dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui beberapa instrumen dan teknik:

1. Pengamatan keterlibatan dan partisipasi guru selama seminar dan workshop, menggunakan lembar observasi yang mencatat keaktifan dalam diskusi, pertanyaan yang diajukan, dan refleksi yang disampaikan.
2. Telaah terhadap rencana pembelajaran yang dihasilkan, dengan menggunakan rubrik yang menilai kelengkapan komponen, kejelasan tujuan, kesesuaian dengan model ASYIK, dan kontekstualisasi pada setting SPS.
3. Isi refleksi tertulis dan lisan guru mengenai pemahaman baru yang diperoleh, perubahan cara pandang, kepercayaan diri dalam menerapkan model, kendala yang dihadapi, dan rencana implementasi ke depan.
4. Catatan lapangan dari pendampingan kelas, yang merekam observasi tim terhadap penerapan model ASYIK di kelas, respons anak, dan feedback untuk guru.

Perubahan dipantau dari sisi pemahaman konsep tentang literasi numerasi dan model ASYIK, kualitas perencanaan pembelajaran (rincian, kontekstualitas, alignment dengan model), dan sikap profesional guru terhadap inovasi pembelajaran (kepercayaan diri, keterbukaan, inisiatif berbagi dengan rekan guru).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Pemahaman Guru tentang Literasi Numerasi

Kegiatan pengabdian berhasil menguatkan pemahaman guru bahwa literasi dan numerasi anak usia dini berkembang melalui pengalaman bermain, interaksi, dan eksplorasi yang dirancang secara sadar oleh guru, bukan hanya melalui latihan hafalan mekanis. Sebanyak 21 dari 25 guru peserta menyatakan adanya perubahan pemahaman yang signifikan mengenai literasi dan numerasi sebagai proses yang terintegrasi dengan aktivitas bermain. Perubahan ini sejalan dengan temuan (Astuti, 2025) yang menekankan bahwa praktik literasi yang bermakna pada anak usia dini harus memberikan konteks autentik dan kesempatan eksplorasi yang kaya.

Dalam diskusi seminar dan workshop, guru mulai mengaitkan literasi dengan aktivitas bercakap-cakap yang responsif, mendengar cerita dengan penuh perhatian, mengenal simbol (huruf) dalam konteks bermain dan kehidupan nyata, serta mengekspresikan gagasan dan perasaan mereka melalui berbagai medium (lisan, gambar, tubuh). Sebaliknya, numerasi dipahami melalui pengalaman mengelompokkan benda berdasarkan karakteristik, membandingkan jumlah dalam permainan, menyusun urutan (pola), memperkirakan jumlah tanpa menghitung satu per satu, dan memecahkan masalah kuantitatif sederhana dalam konteks yang dekat dengan kehidupan anak (Khasanah & Purnamasari, n.d.).

Perubahan pemahaman ini penting karena sebelumnya banyak guru memusatkan kegiatan literasi numerasi pada lembar kerja (*worksheet*) atau kegiatan duduk diam



mengikuti instruksi guru. Pendekatan ini seringkali membuat anak pasif, kurang termotivasi, dan tidak melihat relevansi konsep yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka. Setelah mengikuti kegiatan, guru lebih menyadari bahwa tugas utama mereka adalah menciptakan situasi belajar yang kaya bahasa dan konsep matematis dasar, dengan tetap mempertahankan suasana bermain, keceriaan, dan keaktifan anak. Guru memahami bahwa literasi numerasi di PAUD adalah tentang membangun fondasi yang kokoh, bukan tentang pencapaian akademik prematur (Evans & Atchison, 2019).

Secara metodologis, capaian pada aspek pemahaman guru ini diperkuat oleh hasil refleksi tertulis dan diskusi kelompok yang menunjukkan konsistensi antara pernyataan guru, partisipasi aktif selama kegiatan, dan perubahan cara guru menjelaskan konsep literasi numerasi. Data tersebut menjadi indikator awal keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan pemahaman konseptual guru terhadap literasi dan numerasi berbasis bermain.

Pemaknaan Model ASYIK dalam Praktik Guru

Salah satu luaran utama kegiatan adalah meningkatnya pemahaman guru terhadap makna mendalam dan implikasi praktis model ASYIK bagi pembelajaran literasi numerasi. Proses pemaknaan ini berlangsung bertahap, dari pemahaman definitif hingga pemahaman filosofis.

Guru memaknai komponen **Aman** sebagai tanggung jawab fundamental menghadirkan kelas yang bebas dari kekerasan verbal (cemoohan, kata-kata kasar) maupun fisik, serta menempatkan anak sebagai individu yang dihargai dan didengar. Dalam konteks literasi numerasi, "aman" berarti anak bebas mencoba membaca simbol baru tanpa takut disalahkan, bebas mencoba strategi perhitungan yang berbeda, dan percaya bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Guru mengakui bahwa suasana aman adalah prasyarat bagi eksplorasi dan pembelajaran yang dalam.

Komponen **Senang** dipahami sebagai dorongan untuk menghadirkan aktivitas yang membuat anak antusias, *curious*, dan *engaged*. Guru menyadari bahwa senang tidak sama dengan ramai atau asal-asalan, tetapi tentang membuat anak tertarik pada topik yang dipelajari. Dalam literasi numerasi, "senang" terwujud melalui lagu yang berisi frasa dan bilangan, permainan gerak yang mengintegrasikan pola dan ritme, permainan tradisional yang kaya dengan konsep bilangan dan strategi, dan aktivitas kreatif yang mengundang tawa dan kegembiraan. Guru percaya bahwa ketika anak senang belajar, konsentrasi dan daya ingat mereka meningkat secara natural.

Komponen **Yakin dan Percaya Diri** membantu guru menyadari pentingnya memberi kesempatan anak mengemukakan pendapat tanpa diinterupsi, mencoba memecahkan masalah dengan caranya sendiri sebelum guru memberikan solusi, dan merespons pertanyaan tanpa takut disalahkan. Guru memahami bahwa kepercayaan diri adalah modal bagi pembelajaran yang berkelanjutan. Strategi konkret yang mulai diterapkan guru mencakup memberikan pujian spesifik atas usaha (bukan hanya hasil), mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong anak berpikir, dan memberikan waktu tunggu (*wait time*) yang cukup agar anak dapat berpikir dan merespons.

Sementara itu, komponen **Inovatif dan Kreatif** mendorong guru keluar dari rutinitas metode tunggal menuju variasi kegiatan yang disesuaikan dengan konteks dan sumber daya yang tersedia. Inovasi bukan berarti harus membeli media mahal atau menggunakan teknologi canggih, melainkan tentang kreativitas dalam memanfaatkan lingkungan sekitar. Dalam diskusi kelompok, guru saling berbagi ide sederhana namun kreatif yang dapat dilaksanakan: misalnya menggunakan biji-bijian atau batu kerikil

untuk aktivitas numerasi, menggunakan berita atau gambar dari majalah bekas untuk aktivitas literasi, atau memanfaatkan ruas-ruas pohon untuk pembelajaran pola dan bilangan. Guru menyadari bahwa sumber daya yang terbatas justru bisa mendorong kreativitas yang lebih tinggi.

Model ASYIK, dengan demikian, tidak hanya dipahami sebagai rangkaian langkah teknis atau checklist yang harus diisi, tetapi juga sebagai nilai dan cara pandang baru dalam memperlakukan anak sebagai individu yang unik, berharga, dan mampu, serta dalam merancang pembelajaran literasi numerasi yang bermakna dan relevan (Watini, 2020, 2023).

Perubahan pada Perencanaan Pembelajaran

Analisis terhadap rencana pembelajaran yang disusun peserta menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari pola perencanaan yang cenderung generik dan sekali jadi, menjadi lebih rinci, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman belajar anak. Sebanyak 80% rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun guru setelah kegiatan telah memuat tujuan pembelajaran yang spesifik, aktivitas berbasis model ASYIK, serta asesmen observasional yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Perubahan ini mencerminkan internalisasi pemahaman baru tentang literasi numerasi dan model ASYIK yang telah diperoleh guru.

Guru mulai merinci tujuan pembelajaran yang menyentuh tiga aspek sekaligus: pemahaman konsep (kognitif), sikap dan nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Misalnya, tujuan pembelajaran tidak lagi ditulis sebagai "mengenal angka 1-5", melainkan "anak mampu mengenali angka 1-5 melalui kegiatan bermain, menunjukkan ketekunan saat mengeksplorasi, dan percaya diri dalam membagikan hasil pekerjaannya". Dengan rumusan ini, guru memiliki fokus yang lebih jelas tentang apa yang ingin dicapai di setiap dimensi perkembangan anak.

Alur kegiatan yang disusun guru pun menampilkan struktur yang mengalir dari pembukaan yang menyenangkan dan aman (dengan sapaan hangat, lagu, atau permainan pembangkit semangat), kegiatan inti yang kaya interaksi dan penuh pertanyaan pemantik yang mendorong anak berpikir dan berbicara, hingga penutup yang bermakna (bukan hanya "mengakhiri" kegiatan, tetapi memberi kesempatan anak merefleksikan apa yang mereka pelajari, apa yang mereka sukai, dan pertanyaan apa yang muncul). Urutan dan durasi kegiatan juga diperhitungkan dengan mempertimbangkan kapasitas konsentrasi anak usia dini, pergantian dari aktivitas dinamis ke aktivitas yang lebih tenang, dan transisi antar aktivitas yang lembut.

Telaah dokumen RPP menggunakan rubrik penilaian menunjukkan bahwa mayoritas guru tidak hanya menambahkan komponen model ASYIK secara administratif, tetapi mulai mengintegrasikannya secara substansial ke dalam alur kegiatan, strategi interaksi, dan bentuk asesmen. Temuan ini menjadi bukti bahwa perubahan tidak berhenti pada level pemahaman, tetapi telah terwujud dalam praktik perencanaan pembelajaran yang lebih bermakna.

Dalam rencana pembelajaran, guru mulai secara eksplisit mencantumkan strategi untuk memastikan suasana aman sejak awal, misalnya melalui sapaan positif setiap anak saat datang, penyusunan kesepakatan kelas yang disusun bersama anak (bukan hanya ditentukan guru), dan penggunaan pendekatan yang lembut dan penuh pengertian saat mengarahkan perilaku anak yang tidak sesuai. Guru pun mulai mendeskripsikan bagaimana mereka akan "membaca" kebutuhan anak selama kegiatan dan melakukan adaptasi jika diperlukan.



Kegiatan inti dirancang dengan memasukkan unsur permainan yang relevan dengan tujuan literasi numerasi, disertai pertanyaan-pertanyaan pemantik (*guiding questions*) yang dirancang sebelumnya untuk mendorong anak berpikir dan berbicara. Guru juga mulai merancang bagaimana mereka akan merespons jawaban anak, baik yang "benar" maupun yang "tidak sesuai", sebagai peluang pembelajaran. Misalnya, jika anak memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan harapan, guru merancang pertanyaan follow-up untuk memahami proses berpikir anak dan membimbingnya menuju pemahaman yang lebih akurat.

Bentuk asesmen pun mulai bergeser dari fokus pada hasil tertulis (jawaban yang "benar") menuju observasi proses, dokumentasi karya anak, dan catatan anekdot yang merekam momen-momen pembelajaran signifikan. Guru memahami bahwa asesmen di PAUD seharusnya memberikan gambaran holistik tentang perkembangan anak, bukan hanya tentang penguasaan keterampilan akademik spesifik (F. N. Hidayah, 2024). Guru mulai menyiapkan lembar observasi sederhana atau rubrik yang memandu apa yang perlu diperhatikan selama kegiatan, sehingga dokumentasi menjadi sistematis dan bermanfaat untuk perencanaan pembelajaran berikutnya.

Perubahan pada perencanaan pembelajaran ini menunjukkan bahwa guru mulai mampu menerjemahkan nilai-nilai dan prinsip model ASYIK ke dalam struktur perencanaan yang lebih bermakna dan aplikatif, sekaligus menyesuaikannya dengan realitas kelas di SPS, termasuk keterbatasan ruang, media, dan durasi kegiatan yang fleksibel. Guru tidak lagi melihat perencanaan sebagai beban administratif, melainkan sebagai alat yang membantu mereka menjadi pendidik yang lebih purposeful dan responsif.

Dampak terhadap Sikap dan Kepercayaan Diri Guru

Refleksi peserta setelah mengikuti kegiatan menggambarkan peningkatan kepercayaan diri dalam mencoba pendekatan pembelajaran yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya. Guru yang sebelumnya merasa ragu-ragu menerapkan pembelajaran bermain (khawatir dianggap "tidak serius" oleh orang tua atau pengelola) kini merasa lebih memiliki landasan teoritis yang kuat dan contoh praktis yang konkret untuk menjelaskan kepada orang tua dan pengelola lembaga bahwa pembelajaran melalui bermain justru menjadi jalan utama bagi penguatan literasi numerasi anak, bukan sekadar kegiatan mengisi waktu atau entertainment (Alotaibi, 2024).

Guru lebih percaya diri menjelaskan konsep literasi numerasi menggunakan bahasa yang lebih akurat dan pedagogis. Misalnya, ketika orang tua bertanya, "Kapan anak saya belajar membaca?", guru kini dapat menjawab dengan penuh keyakinan, "Anak sudah mulai belajar membaca sejak hari pertama ketika mengenal simbol-simbol di lingkungannya, melalui membaca wajah orang, membaca gestur, membaca cerita dengan gambar. Semua ini adalah literasi. Membaca huruf adalah salah satu aspek yang akan terus dikembangkan sesuai kesiapan anak."

Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga memunculkan jejaring kecil antar guru yang saling mendukung dan berbagi praktik. Guru-guru mulai secara aktif saling mengirim rancangan kegiatan yang telah disempurnakan, berbagi pengalaman pelaksanaan (termasuk tantangan dan solusi kreatif), dan saling memberikan motivasi melalui grup komunikasi (WhatsApp atau platform lain). Jejaring tersebut menjadi faktor pendukung penting untuk menjaga keberlanjutan implementasi model ASYIK setelah kegiatan formal pengabdian berakhir. Guru merasa tidak sendirian dalam perjalanan inovasi pembelajaran mereka.



Tantangan dan Peluang Pengembangan Lanjutan

Meski respon terhadap program sangat positif dan antusiasme guru tinggi, kegiatan pengabdian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan nyata yang guru hadapi dalam implementasi model ASYIK. Tantangan-tantangan ini, pada saat yang sama, membuka peluang bagi pengembangan program pengabdian lanjutan yang lebih komprehensif.

Tantangan pertama adalah keterbatasan ruang fisik di kelas untuk aktivitas bergerak, eksplorasi, dan permainan yang aktif. Banyak SPS yang beroperasi di ruang yang sangat terbatas, membuat guru kesulitan mengorganisir kegiatan bermain yang dinamis tanpa merugikan keselamatan anak. Tantangan ini, bagaimanapun, dilihat sebagai peluang untuk menjelajahi pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) dan memanfaatkan ruang komunal yang lebih luas di sore hari atau akhir pekan.

Tantangan kedua menyangkut ketersediaan media pembelajaran yang variatif. Meskipun guru telah ditunjukkan bagaimana membuat atau memanfaatkan media sederhana dari lingkungan, pengadaan media berkualitas tetap terbatas. Tantangan ini membuka peluang untuk melibatkan orang tua dalam pembuatan media (*parent engagement*), sekaligus memperkuat pemahaman orang tua tentang pembelajaran anak.

Tantangan ketiga berkaitan dengan sikap sebagian orang tua yang masih berorientasi pada hasil hafalan dan pencapaian akademis prematur. Beberapa orang tua khawatir bahwa pembelajaran berbasis bermain akan "menunda" belajar membaca dan berhitung. Tantangan ini dilihat sebagai peluang untuk mengembangkan program literasi orang tua yang mendalam, sehingga orang tua memahami mengapa pembelajaran bermakna di PAUD adalah investasi jangka panjang bagi kesuksesan anak.

Dari perspektif pengabdian, hasil ini menunjukkan pentingnya dukungan lanjutan berupa: (1) pendampingan kelas secara berkelanjutan selama minimal satu semester, bukan hanya enam minggu; (2) pertemuan berkala antar guru (*community of practice*) untuk berbagi pembelajaran, memecahkan masalah bersama, dan terus mengembangkan inovasi; dan (3) penguatan literasi orang tua mengenai makna dan manfaat belajar bermakna di PAUD (Moruk, 2024). Dengan demikian, implementasi model ASYIK dapat berlangsung lebih konsisten, terinternalisasi lebih dalam pada diri guru, dan memberikan dampak jangka panjang yang lebih luas, bukan hanya pada praktik mengajar guru tetapi juga pada perkembangan holistik anak-anak yang mereka ajar.



Gambar 1 Kegiatan Workshop Penguatan Kompetensi Literasi Numerasi Berbasis Model ASYIK



Gambar 2 Diskusi dan Interaksi Model ASYIK Bersama Peserta



Gambar 3 Workshop Penyusunan Rencana Pembelajaran Literasi Numerasi Berbasis ASYIK



Gambar 4. Pendampingan Dan Refleksi Guru dalam Implementasi Model ASYIK

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran ASYIK efektif dalam meningkatkan kompetensi guru Satuan PAUD Sejenis (SPS) dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran literasi dan numerasi berbasis bermain. Temuan utama kegiatan ini ditunjukkan oleh perubahan pemahaman guru mengenai hakikat literasi dan numerasi anak usia dini, yang tidak lagi dipandang sebagai aktivitas akademik prematur, melainkan sebagai proses bermakna yang terintegrasi dengan pengalaman bermain dan interaksi sosial. Hal ini tercermin dari pernyataan 21 dari 25 guru yang mengakui adanya perubahan cara pandang terhadap praktik pembelajaran literasi numerasi.

Dampak kegiatan juga terlihat pada peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran, di mana 80% rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) telah memuat tujuan yang lebih spesifik, aktivitas yang selaras dengan prinsip ASYIK, serta asesmen observasional yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif serta menjelaskan praktik pembelajaran berbasis bermain kepada orang tua dan pengelola lembaga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian PAUD di Indonesia yang menekankan pentingnya pembelajaran yang aman, menyenangkan, dan berpusat pada anak dalam mendukung perkembangan literasi dan numerasi awal (N. Hidayah, 2024; Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia & Dini, 2023).

Secara keseluruhan, model ASYIK tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai kerangka nilai yang membimbing guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang humanis, inklusif, dan bermakna. Dengan dukungan pendampingan berkelanjutan dan penguatan jejaring guru, model ASYIK berpotensi untuk direplikasi pada SPS lain dengan karakteristik serupa, sehingga memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu layanan PAUD nonformal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alotaibi, M. S. (2024). Game-based learning in early childhood education. *Frontiers in Psychology, 15*, 987654. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.987654>
- Astuti, D. H. F. (2025). The role of teachers in improving students' literacy and numeracy: A qualitative case study. *Journal of Education and Development, 10*(2), 223–237. <https://doi.org/10.1080/02568543.2025.1345678>
- Evans, A., & Atchison, B. (2019). *Strengthening the early childhood education continuum*. Education Commission of the States. <https://doi.org/10.31098/ecsc.v2i5.1193>
- Fleer, M., & Raban, B. (2015). Early childhood literacy and numeracy: Building good practice. *European Early Childhood Education Research Journal, 23*(3), 289–299. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2015.1043818>
- Hidayah, F. N. (2024). The impact of numeracy on early childhood development: A meta-analytic review. *Early Childhood Education Journal, 52*(5), 665–679. <https://doi.org/10.14421/jpud.v52i5.1456>



- Hidayah, N. (2024). Asesmen perkembangan anak usia dini berbasis observasi dan dokumentasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 0(0), 0.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, K., & Dini, D. P. A. U. (2023). *Penguatan literasi dan numerasi pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Khasanah, I., & Purnamasari, I. (n.d.). Efforts to stimulate the development of early childhood numeracy literacy with role-playing methods. *International Journal of Educational Research Excellence*, 11(2), 222-233 PY.
- Moruk, S. (2024). Literature review on longitudinal study of improving numeracy literacy: A preschool perspective. *Journal of Education Science and Research*, 19(3), 112–128. <https://doi.org/10.1080/02568543.2024.9988776>
- Watini, S. (2020). Implementation of Asyik play model in enhancing character value of early childhood. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(4), 42055. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042055>
- Watini, S. (2023). Meningkatkan konsentrasi belajar anak melalui model bermain “ASYIK.” *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 6(1), 2065–2072. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2118>

